

**PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DALAM
PERSPEKTIF DAKWAH**

**(Studi di Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten
Aceh Selatan)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

SUSI WIRDANI NINGSIH

Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Mananjemen Dakwah

NIM: 431307394



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM- BANDA ACEH

1438 H/2017-2018 M

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah**

Diajukan oleh:

Susi Wirdani Ningsih

Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Manajemen Dakwah

NIM: 431307394

Disetujui oleh:

Pembimbing pertama,



Dr. Juhari, M. Si.
NIP. 19661231194021006

Pembimbing kedua,



Maimun Fuadi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197511032009011008

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah**

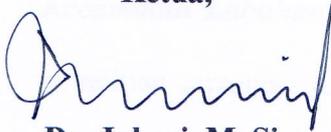
Diajukan Oleh :

SUSI WIRDANI NINGSIH
NIM : 431307394

Senin, 08 Januari 2018 M
20 Rabi'ul Akhir 1439 H

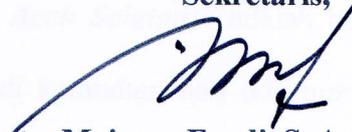
di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Dr. Juhari, M. Si.
NIP: 196612311994021006

Sekretaris,



Maimun Fuadi, S. Ag, M. Ag.
NIP: 197511032009011008

Penguji I,



Dr. Mahmuddin, M. Si.
NIP: 197210201997031002

Penguji II,



Raihan, S. Sos. I, MA.
NIP: 198111072006042003



Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP: 196412201984122001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Susi Wirdani Ningsih
Nim : 431307394
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Manajemen Dakwah
Tempat/Tanggal Lahir : Keumumu Hulu, 19 Mei 1995

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini yang berjudul "*Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Dakwah (Studi di Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan)*" adalah benar hasil penelitian lapangan dan karya sendiri. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 09 Oktober 2017

Yang Menyatakan



Susi Wirdani Ningsih
NIM. 431307394

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Ya Allah, sepercik ilmu telah Engkau karuniakan kepadaku,
Hanya mengetahui sebagian kecil dari apa yang Engkau miliki
Sebagaimana Firman-Mu:

"Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".

Hari ini telah aku temukan apa yang dahulu aku dambakan yang ku tempuh dengan keyakinan,
Dimana harapan-harapan yang pernah ku ukir hingga berjalannya waktu,
Terentang hari-hari panjang tuk menggapai jati diri,
Semua tertata rapi di ingatan ku.

Dengan ridha Allah SWT...

Aku persembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda (Nukman) dan Ibunda (Sabariah) tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memeberiku semangat, do'a dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani rintangan yang ada didepanku.

Ayah...,Ibu..., terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu, dalam hidup demi hidup kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya...

Ya Allah ya Rahman Ya Rahim... Terimakasih telah Engkau tempatkan aku diantara dua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidiku dan membimbingku dengan baik, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga Firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api neraka.

Dan ungkapan rasa terimakasih kepada adik-adikku Andi Gunawan, Hendra Saputra dan Sinta Friska Ningsih yang selalu mendukung dan mendo'akan ku,
Dan rasa terimakasih juga kepada Kakanda Yulizar yang senantiasa memberi motivasi dan dorongan kepadaku, sehingga aku bisa seperti hari ini,

Hanya do'a yang bisa ku selip kan disetiap tadah tangan ku, semoga kalian semua selalu dalam lindungan Allah, Amin...

SUSI WIRDANI NINGSIH S.Sos



KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang dengan kebesaran-Nya dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad *Salallahu 'alaihi wassalam* yang telah bersusah payah mengembangkan agama Islam dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Manajemen Dakwah, sebagai mahasiswa berkewajiban untuk menyelesaikan skripsi dalam memenuhi beban studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam bidang Manajemen Dakwah.

Alhamdulillah berkat Allah *Subhanahuwata'ala*, proses penulisan skripsi ini yang berjudul “Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Dakwah (Studi di Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan)” dapat berjalan dengan lancar dan baik. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih serta penghargaan yang sangat teristimewa kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda tercinta Nukman dan Ibunda Sabariah, yang telah banyak berkorban untuk penulis selama ini, mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dari

kecil hingga dewasa. Ucapan terimakasih tak terhingga juga turut penulis ucapkan kepada Kakanda Yulizar yang telah banyak membantu penulis selama ini baik berupa moril maupun materil dan tiada henti memberi semangat, agar penulis tidak berputus asa dalam menghadapi berbagai rintangan. Dan kepada Adik tercinta Andi Gunawan, Hendra Saputra dan adik kecil saya Sinta Friska Ningsih, yang senantiasa mendo'akan penulis.

Ucapan terimakasih juga kepada Bapak Dr. Juhari, M.Si sebagai pembimbing utama dan Bapak Maimun Fuadi, S. Ag.,M.Ag sebagai pembimbing kedua, yang disela kesibukan mereka masih menyempatkan diri untuk memberi bimbingan, pengarahan serta motivasi yang sangat berharga dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. Kusniawati Hatta, M.Pd. Beserta stafnya, Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Bapak Dr.Jailani, M.Si dan para stafnya. Dan Penasehat Akademik Ibu Sakdiah, M.Ag yang telah memberi nasehat dan bantuan dalam pengurusan dokumen pelengkap yang berhubungan dengan skripsi ini. Juga terimakasih banyak penulis ucapkan kepada seluruh Dosen dan Karyawan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bantuan ilmu pengetahuan yang baik untuk bekal di masa depan.

Ucapan terimakasih juga kepada sahabat-sahabat saya Aje Nira Sanitra, Dewi Yulianti, Husna Dewi, Nurjasmi, Rifa Suriadi, dan Darmi yang telah membantu penulisan Skripsi ini. Dan anak Manajemen Dakwah leting 2013

serta kepada teman-teman leting 2013 unit 03 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Meskipun begitu banyak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis sangat menyadari bahwa akan kurangnya dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik itu dari segi isi maupun penulisan, yang sempurna hanya dari Allah SWT. Maka oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun guna untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 17 September 2017

Penulis,

Susi Wirdani Ningsih
NIM: 431307394

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I :PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Defenisi Operasional	8
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II :KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Sejarah Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW	10
B. Tujuan Maulid Nabi Muhammad SAW	14
C. Pandangan Ulama Tentang Perayaan Maulid Nabi SAW	15
D. Pengertian, Bentuk dan Metode-Metode Dakwah.....	23
BAB III :METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Metode Penelitian.....	39
C. Lokasi Penelitian	40
D. Sumber Data dan Jenis Data Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV :HASIL PENELITIAN	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Hasil Penelitian	54
1. Model Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang ada pada Masyarakat Keumumu Hulu	54
2. Budaya Maulid Nabi Muhammad SAW dalam masyarakat Keumumu Hulu dalam Perspektif Dakwah	62
C. Analisis	66

BAB V :PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Mata Pencaharian Masyarakat Keumumu Hulu	47
Tabel 4.2.	Jumlah Tempat Pendidikan di Desa Keumumu Hulu	48
Tabel 4.3.	Tingkat Pendidikan	49
Tabel 4.4.	Tempat Ibadah.....	49
Tabel 4.5.	Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Penunjukkan Pembimbing Skripsi.
2. Surat Izin Penelitian Ilmiah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Keuchik Keumumu Hulu.
4. Daftar Pedoman Wawancara.
5. Daftar Riwayat Hidup.

ABSTRAK

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Dakwah (Studi di Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan) merupakan tradisi yang turun temurun yang dirayakan setiap tahunnya. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) Model perayaan Maulid Nabi SAW pada masyarakat Keumumu Hulu. 2) Budaya Maulid Nabi Muhammad SAW dalam masyarakat Keumumu Hulu dalam perspektif dakwah. Untuk memperoleh data penulis menggunakan metode deskriptif dengan teknik penelitian library research dan field research, sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Terkait dengan hasil penelitian ini, peneliti mengamati bahwa dalam Maulid Nabi di Desa Keumumu Hulu tidak melenceng dari ajaran Islam, akan tetapi yang menjadi akar permasalahannya adalah dibidang perayaannya yang terlalu berlebihan dan menyebabkan kemubaziran yang tidak disukai oleh Allah SWT.

Kata kunci: Sejarah, model dan budaya dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir yang diutus Allah SWT. Beliau berasal dari nasab yang mulia dari keturunan Nabi Ismail bin Ibrahim. Beliaulah yang menuntun seluruh umat manusia menuju jalan yang terang benderang yang selalu disinari dengan cahaya Islam.¹

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW, yang dalam tahun Hijriyah jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awwal. Kata maulid atau milad dalam bahasa Arab berarti hari lahir.² Perayaan Maulid Nabi SAW merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kecintaan dan penghormatan kepada Rasulullah SAW. Kecintaan terhadap Rasulullah SAW adalah mengistimewakan Beliau dari seluruh makhluk selain-Nya. Sementara kecintaan terhadap Rasulullah SAW bagi golongan sufi adalah dengan berdo'a, meminta, membaca bacaan-bacaan shalawat, merayakan hari kelahiran, menyebutkan bait-bait syair yang mengandung kesyirikan dan mengarahkan tujuan ibadah kepada Beliau. Dan memuliakan Beliau dengan

¹ Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal.37.

² Ahmad Sunarto, *Kamus Arab- Indonesia-Inggris*, (Rembang: Halim Jaya, 2002), hal. 86.

pemuliaan di atas batas-batas kemanusiaan dan menyamakan Beliau hingga pada derajat keTuhanan.³

Bertahun-tahun budaya ini dilakukan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat Aceh. Budaya adalah proses interaksi akal budi antar sesama manusia, wilayah lingkungan dan ruang waktu, sehingga menghasilkan nilai-nilai atau kreasi untuk dinikmati dan bermanfaat menjadi acuan harkat martabat dalam bangsa dan dunia. Di dalam budaya Aceh, pemahaman budaya itu adalah bersumber kepada nilai-nilai syari'at, artinya secara umum basis budaya Aceh adalah syari'at, meskipun ada sebagian yang berorientasi kepada yang lain.⁴ Kebiasaan merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW setiap tahunnya sudah berlangsung lama di masyarakat Aceh. Perayaan Maulid ini telah menjadi ikon budaya di Aceh, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW banyak mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan masyarakat.⁵

Perayaan hari lahir Nabi Muhammad SAW di daerah Aceh dikenal dengan khanduri *molot*. Perayaan ini merupakan suatu pembaharuan dalam Islam yang dianggap pantas dan diterima secara luas di desa. Meskipun Nabi Muhammad SAW diyakini juga meninggal pada hari yang sama, kewafatannya tidak penting bagi ritual ini. Kanduri maulid dilakukan di semua desa baik bulan maulid (pada 12 Rabi'ul Awwal hingga tiga bulan setelahnya setiap tahun).⁶

³ Abud bin Ali bin Dar', *Berlebih-lebihan dalam Agama*, (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2002). hal. 275.

⁴ Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008), hal. 91

⁵ Abdul Manan, *Ritual Kalendar Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Ar-raniryPress, 2012), hal. 97

⁶ Abdul Manan, *Ritual...*, hal. 97

Adat Aceh sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, karena dijiwai oleh al-Qur'an, yang dikenalnya sejak kecil melalui pengajian di rumah, rangkang dan meunasah, lebih-lebih bulan Ramadhan, sehingga mendapatkan suatu kekuatan penunjang hidupnya.⁷

Islam adalah ajaran yang sempurna. Karena ia meliputi segala aspek kehidupan manusia. Salah satu aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat adalah Perayaan Maulid. Perayaan ini secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah dengan aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah ini dilakukan melalui lisan, tulisan dan perbuatan nyata. Tidak dapat dipungkiri bahwa makna dakwah adalah ajakan kepada Islam. Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, kewajiban melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.⁸ Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai syaithaniah dan kejahiliahan menuju nilai-nilai keTuhanan.

⁷ Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh...*, hal. 288

⁸ Muhammad Munir, dkk., *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 21.

Di samping itu dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir dan bertindak.⁹ Dalam proses meraih apa yang dicita-citakan, Islam telah mengatur beragam ajaran bagi umat, di antaranya amar ma'ruf dan nahi mungkar. Firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran:104).

Dari ayat di atas, jelas bahwa sistem kebudayaan masyarakat Aceh merupakan salah satu isi pokok kebudayaan yang berkaitan langsung dengan persoalan dakwah. Karena sistem kebudayaan pada masyarakat merupakan unsur kebudayaan yang dominan dan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Pemahaman dari sistem kebudayaan ini akan memberi arah bagi masyarakat dalam memilih kebijakan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.¹⁰

Perayaan Maulid Nabi SAW adalah suatu tradisi yang terus dipertahankan oleh masyarakat Aceh agar senantiasa mengingat perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyiarkan Agama Islam. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan di Aceh juga merupakan media untuk mengembangkan dakwah dan selalu disesuaikan dengan tuntunan adat masing-masing daerah.

⁹Muhammad Munir, dkk., *Manajemen...*, hal. 21.

¹⁰Rasyidah, *Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh*, (Banda Aceh : Dakwah Ar-Raniry Press, 2013), hal. 36.

Begitu juga tradisi perayaan Maulid Nabi SAW yang dilakukan di masyarakat Keumumu Hulu yang mengadakan maulid secara besar-besaran yang sangat berlebihan. Peneliti melihat banyak unsur kemubaziran, dalam proses pelaksanaan Maulid di Masyarakat. Sedangkan dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa mubazir itu perbuatan setan. Seperti tercantum dalam surat al-Isra': 27

﴿٢٧﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya"*.

Pada dasarnya Allah sebagai pembuat syari'at telah menetapkan syari'at-Nya sesuai dengan kemampuan manusia dan Allah telah memberi kemudahan-kemudahan kepada manusia pada hal-hal yang memberatkan mereka. Allah berfirman: QS. Al-Maidah: 77

Artinya: *Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al-Maidah : 77)¹¹*

Sesungguhnya perbuatan yang berlebihan itu adalah melampaui batas yang mempersulit diri. Mempersulit diri yang dimaksud adalah menempatkan kedudukan sesuatu yang tidak wajib dan tidak pula di sunnahkan. Seperti halnya Maulid Nabi SAW yang dilakukan secara besar-besaran yang di sepakati oleh masyarakat.

¹¹ Abud bin Ali bin Dar', *Berlebih-lebihan dalam Agama...*, hal. 196.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di yakini oleh masyarakat Aceh sebagai ritual yang berkaitan dengan keagamaan, karena perayaan Maulid Nabi SAW berhubungan dengan nilai-nilai agama, sehingga perayaan Maulid Nabi SAW sangat sukar untuk dipisahkan dari masyarakat Aceh pada umumnya. Fenomena yang dapat dilihat dalam masyarakat bahwa, perayaan Maulid Nabi SAW dipraktikkan oleh masyarakat Aceh yang khas budaya keIslamannya. Budaya ini tidak hanya dilakukan dikalangan awam tetapi juga tokoh agama, cendekiawan dan ulama-ulama juga ikut melakukannya.

Dari uraian latar belakang masalah dan permasalahan di atas, maka menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang **“Perayaan Maulid Nabi dalam Perspektif Dakwah (Studi di Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat melahirkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Maulid Nabi Muhammad SAW dalam perkembangan peradaban Islam?
2. Bagaimana model perayaan Maulid Nabi SAW yang ada dalam masyarakat Keumumu Hulu?
3. Bagaimana budaya Maulid Nabi Muhammad SAW pada Masyarakat Keumumu Hulu dalam perspektif Dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah Maulid Nabi Muhammad SAW dalam perkembangan peradaban Islam.
2. Untuk mengetahui model perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang ada dalam masyarakat Keumumu Hulu
3. Untuk mengetahui budaya Maulid Nabi Muhammad SAW pada Masyarakat Keumumu Hulu dalam perspektif Dakwah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan yang berguna untuk:

1. Manfaat secara teoritis adalah dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat menambah kajian keilmuan dan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat secara praktis adalah dengan penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Keumumu Hulu.
3. Manfaat secara akademis agar dapat menambah referensi bagi mahasiswa fakultas dakwah, khususnya mahasiswa MD untuk lebih mempertajam kajian ilmu tentang manajemen dakwah.

E. Defenisi Operasional

1. Pengertian perayaan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Perayaan adalah pesta (keramaian dan sebagainya) untuk merayakan suatu peristiwa.¹² Perayaan menurut penulis disini adalah suatu usaha untuk membangkitkan semangat umat Islam untuk selalu mengingat Nabi Muhammad SAW dan senantiasa mengikuti tauladanya

2. Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid adalah hari lahir Nabi.¹³ Maulid yang dimaksud disini adalah suatu perayaan yang dilakukan oleh umat Islam untuk mengingat hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam berjuang mempertahankan agama Islam

3. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang.¹⁴ Perspektif yang dimaksud disini adalah sudut pandang dakwah terhadap maulid.

4. Dakwah

Dakwah adalah seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.¹⁵ Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dakwah dalam merayakan maulid.

F. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pembahasan dan uraian dari masalah yang akan dibahas maka skripsi ini dibagi atas beberapa bab dan sub bab, yaitu :

¹² WJS Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2005), hal 867.

¹³WJS Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*,hal. 725.

¹⁴ WJS Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*,hal. 864.

¹⁵WJS Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*,hal. 232.

Bab satu, merupakan bab pendahuluan yang didalamnya tercakup latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, menguraikan kajian pustaka atau pemikiran yang didalamnya mencakup: sekilas tentang sejarah Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, tujuan Maulid Nabi SAW, macam-macam maulid, pengertian, bentuk dan metode dakwah.

Bab tiga, menguraikan tentang metode penelitian dan lokasi penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat, menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian yang mencakup tentang model perayaan Maulid Nabi SAW, budaya Maulid masyarakat dalam perspektif dakwah dan analisis.

Bab lima, menguraikan tentang kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sejarah Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW

Sejarah awal Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW ada dua pendapat yang diketahui. Namun dalam tulisan ini penulis bukan mencari perbedaannya atau bagaimana sejarah awal memperingati hari lahir Nabi Muhammad berkembang. Apalagi membicarakan permasalahan tentang status hukum tentang peringatan ini, tetapi melainkan penulis hanya menuliskan dari sudut pandang kecintaan kaum Muslimin pada junjungan baginda Rasulullah SAW.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW pertama kali diadakan oleh Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (567-622 H), penguasa Dinasti Ayyubi (di bawah kekuasaan Daulah Abbassiyah). Tujuan beliau untuk meningkatkan semangat Jihad kaum Muslimin, dalam rangka menghadapi Perang Salib melawan kaum Salibis dari Eropa dan merebut Yerusalem dari tangan Kerajaan Salibis.¹

Sultan Salahuddin Al-Ayyubi ketika menjabat sebagai gubernur pada tahun 1174-1193 M atau 570-590 H pada Dinasti Bani Ayyub mengatakan bahwa semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada Nabi mereka. Dia mengimbau umat Islam di seluruh dunia agar memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal. Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari khalifah di Baghdad yakni An-Nashir, ternyata khalifah setuju. Maka pada musim ibadah haji bulan

¹ Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi SAW*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), hal. 24

Dzulhijjah 579 H (1183 Masehi), Salahuddin sebagai penguasa Haramain (dua tanah suci, Mekah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jemaah haji, agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera mensosialisasikan kepada masyarakat Islam di mana saja berada, bahwa mulai tahun 580 Hijriah (1184 M) tanggal 12 Rabiul-Awal dirayakan sebagai hari Maulid Nabi dengan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat umat Islam.

Salah satu kegiatan yang diadakan oleh Sultan Salahuddin pada peringatan Maulid Nabi yang pertama kali adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta puji-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Karyanya yang dikenal sebagai Kitab Barzanji sampai sekarang sering dibaca masyarakat di kampung-kampung pada peringatan Maulid Nabi.²

Menurut Nico Kaptein dalam hasil penelitiannya, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dilakukan awalnya oleh penganut syi'ah, yang mulai muncul pada abad ke-5 H / Ke-11 M, yakni pada masa pemerintahan Daulah Fatimiah. Salah satu tujuan pelaksanaannya, khususnya melalui perayaan-perayaan yang diberikan kepada para pejabat adalah untuk mengukuhkan hubungan erat antara pemerintahan Fatimiah dengan Ahlul Bait, lebih lanjut agar kesetiaan terhadap imam/ khalifah Fatimiah terpelihara dengan baik.³

²Suaradarussalam.blogspot.co.id , diakses 27 Januari 2018.

³Siti Maryam, *Damai dalam Budaya*, (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hal. 248.

Menurut M. Mustafa Al-Maraghi, mantan Rektor Universitas al-Azhar bahwa melakukan hal yang tidak pernah dilakukan oleh nabi dan juga para sahabatnya bisa bid'ah dan bisa tidak, seperti halnya peringatan Maulid Nabi SAW. Apabila peringatan maulid nabi dimaksud sebagai suatu unsur ibadah dan termasuk dalam perintah agama, maka jelaslah itu bid'ah, karena menciptakan suatu ibadah yang baru. Apabila peringatan tersebut dimaksudkan sebagai tradisi dan untuk membangkitkan umat Islam agar suka mengikuti ajaran nabi dan meneladani akhlakunya yang mulia, maka mengadakan peringatan maulid nabi itu bukan bid'ah karena tidak dimaksudkan sebagai salah satu perintah agama dan tidak pula untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam agama.⁴

Memperingati hari lahir Nabi Muhammad di Indonesia khususnya di Aceh sudah menjadi ritual tahunan yang diselenggarakan oleh individu maupun kelompok, bahkan menjadi salah satu upacara keagamaan resmi negara, maksudnya diselenggarakan oleh pemerintah. Sifat religius dari ritual ini diterima begitu saja, tanpa dicari dasar ajarannya maupun sejarahnya. Memang dalam al-Qur'an ada banyak indikasi perintah untuk menghormati Nabi SAW, Bahkan perintah untuk mendo'akan nabi dengan membaca shalawat seperti termaktub dalam surat al-Ahzab: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”* (QS. Al-Ahzab: 56)

⁴Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid 3*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal 124.

Akan tetapi perintah atau anjuran untuk memperingati kelahiran nabi secara eksplisit tidak tercantum di dalam nash. Nabi sendiri memang melakukan puasa setiap hari kelahirannya, yakni hari senin. Apabila peringatan itu dimaknai sebagai sarana untuk mengambil suri tauladan dari kehidupan nabi, maka hal itu bisa di dasarkan pada surat al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini merupakan dalil pokok utama, yang menganjurkan meniru Rasulullah SAW, baik dalam semua ucapan dan perbuatan. Di dalam upaya memahami makna syari'at, rujukan yang paling akurat adalah sumber utama syari'at yaitu al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW adalah hamba Allah dan kekasih Allah, beliau manusia yang sangat mulia yang melebihi mulianya dari seluruh makhluk. Beliau merupakan suri tauladan yang patut untuk ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa sejarah awal mula perayaan maulid nabi terjadi pada masa Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (567-622 H), yang bertujuan untuk meningkatkan semangat Jihad kaum Muslimin. Sedangkan menurut Nico Kaptein dalam penelitiannya, perayaan maulid nabi dilakukan oleh penganut syi'ah yang mulai muncul pada abad ke-5 H/ ke-11 M, yakni tujuannya tidak lain untuk mengukuhkan hubungan erat antara

pemerintah Fatimiah dengan Ahlul Bait, lebih lanjut agar kesetiaan terhadap Iman/Khalifah Fatimiah terpelihara dengan baik.

B. Tujuan Maulid Nabi Muhammad SAW

Setiap upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat tentunya bertujuan baik. Bagi setiap Umat Islam memperingati Hari Kelahiran Nabi mempunyai tujuan tersendiri. Ada beberapa tujuan yang dapat diambil dari adanya pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW, di antaranya:

1. Sebagai perwujudan rasa cinta kepada Rasulullah SAW, yang merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, bahkan harus melebihi dari cintanya kepada diri dan keluarganya sendiri.
2. Sebagai media untuk menyiarkan agama Islam. Peringatan maulid yang di selenggarakan di sekolah-sekolah, masjid-masjid, mushollah dan sebagainya dengan bentuk dan acara yang dikemas sedemikian rupa merupakan media dakwah dalam rangka menyiarkan agama Islam.
3. Perayaan maulid nabi dilakukan masyarakat Aceh sebagai bentuk kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah SAW.

Dengan demikian, inti dari tujuan maulid nabi adalah untuk menghormati dan mendo'akan Nabi dengan membacakan shalawat kepadanya beserta keluarganya.⁵

⁵ Abdul Manan, *Ritual Kalendar Aneuk Jamee...*, hal. 99

Perayaan maulid nabi juga bertujuan untuk meningkatkan semangat Jihad kaum Muslimin yang harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada Nabi Muhammad SAW.⁶

Perayaan Maulid Nabi banyak dilakukan oleh Masyarakat Aceh dengan tujuan yang sama. Masyarakat Aceh menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Masyarakat Aceh sangat tunduk kepada ajaran Islam dan taat serta memperhatikan fatwa ulama, karena ulamalah yang menjadi ahli waris nabi. Penghayatan terhadap ajaran agama Islam dalam jangka yang panjang telah melahirkan budaya Aceh yang tercermin dalam kehidupan adat. Adat itu lahir dari renungan para ulama, kemudian dipraktikkan, dikembangkan dan dilestarikan.⁷

C. Pandangan Ulama tentang Perayaan Maulid Nabi SAW

1. Aspek Hukum

Cinta kepada Nabi adalah bagian dari syari'at dan merupakan bukti keimanan dan cahaya yang ditegakkan di atasnya kemuliaan-kemuliaan agama.

Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali-Imran: 31)*

⁶ Waskito, *Pro dan Kontra...*, hal. 24

⁷ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial, Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta : Grafindo Litera Media, 2012), hal. 81

Ketika sebagian orang giat mendukung acara maulid nabi, maka ada pihak lain yang justru giat dalam mengingkarinya. Peningkaran ini umumnya dalam sikap dan pemikiran, bukan tindakan. Dalam pandangan orang-orang penentang maulid, orang-orang yang melaksanakan maulid nabi dianggap *jahil* (bodoh), karena beramal tanpa ilmu dan mengerjakan amalan yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat.⁸

Contoh perkataan terkait dengan maulid adalah sebagai berikut: “Sesungguhnya penyelenggaraan perayaan memperingati peristiwa-peristiwa Islam tertentu yang kemudian dijadikan sebagai perantara untuk mendapat berkah, pada mulanya hanya dikenal oleh kebatinan yang buruk. Upacara maulid termasuk perbuatan yang dicontohkan oleh para ahli penyimpangan dan kesesatan. Sesungguhnya orang yang pertama memunculkan perayaan upacara Maulid adalah orang-orang dari Dinasti Fatimi dari golongan Ubaidiyun yang hidup pada kurun ke-4 H.⁹

Imam As-Suyuthi menjelaskan tentang praktik amalan maulid nabi sebagaimana yang dikutip oleh Waskito bahwa beliau berkata, “Menurutku, asal amalan maulid adalah orang-orang berkumpul, lalu membaca apa-apa yang mudah baginya dari al-Qur’an, kemudian meriwayatkan riwayat-riwayat tentang nabi dan apa yang terjadi pada kelahirannya berupa tanda-tanda kemuliaan, kemudian dihidangkan makanan, lalu memakannya, kemudian selesai dan tanpa ada tambahan apa-apa lagi.¹⁰

⁸ Waskito, *Pro dan Kontra...*, hal.16

⁹ Waskito, *Pro dan Kontra...*, hal.17

¹⁰ Waskito, *Pro dan Kontra...*, hal.41

Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan: “Maulid Nabi terdapat padanya hal-hal yang baik dan lawannya (tidak baik). Siapa yang menetapi amal-amal baik padanya dan menjauhi amal buruk itu adalah bid’ah hasanah.

Syaikh Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani al-Maliki berkata, “Peringatan maulid nabi secara syari’at, hanyalah pada peringatan yang tidak disertai perbuatan-perbuatan mungkar yang tercela, yang wajib ditentang. Adapun jika peringatan maulid megandung hal-hal yang diingkari, seperti bercampurnya laki-laki dan perempuan, dilakukannya perbuatan yang terlarang, banyaknya pemborosan dan perbuatan-perbuatan lainnya. Sosok ulama seperti Syaikh Alawi al-Maliki tidak setuju jika acara maulid nabi diisi perbuatan-perbuatan tecela atau haram. Pendapat senada disampaikan oleh ulama besar Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi yaitu beliau tidak menolak perayaan Maulid selama di dalamnya tidak ada hal-hal yang mungkar dan diharamkan.¹¹

Maulid Nabi adalah salah satu bentuk perselisihan umat yang telah populer. Perselisihan ini sudah terjadi sejak lama. Sebagian kalangan mendukung maulid dan sebagian lain menentang. Latar belakang perselisihan seputar maulid, bisa dilihat dari berbagai faktor, yaitu pandangan pihak pendukung, pandangan pihak penentang, kepentingan dibalik perayaan, proses kultural dalam sejarah, hingga konsep ilmiah Islam. hal inilah yang menghasilkan perselisihan yang sulit diuraikan.¹²

Adanya peringatan dari nabi agar umat Islam menjauhi bid’ah atau perkara yang diada-adakan. Dalam riwayat yang shahih Nabi bersabda: “*Dan hati-hatilah*

¹¹ Waskito, *Pro dan Kontra...*, hal. 42-43

¹² Waskito, *Pro dan Kontra...*, hal 46

kalian akan setiap urusan yang diada-adakan, karena setiap urusan yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."(HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Najih 'Irbadh bin Sariyah).¹³

Syaikh Muhammad Saleh al-Utsaimin termasuk salah satu ulama besar Saudi yang menolak peringatan maulid nabi. Sama seperti ulama-ulama Saudi lainnya. Namun ketika berbicara bid'ah, beliau membedakan antara *bid'ah mukaffirah* dan *bid'ah ghairu mukaffirah*. Al-Utsaimin berkata. "Dan bagi setiap kelompok bid'ah ini, wajib atas kita mengajak (mereka) ke jalan kebenaran dengan penjelasan yang benar, bukan menghujat mereka. Kecuali, jika kita telah tahu bahwa mereka menyombongkan diri untuk menerima kebenaran."¹⁴

Perselihan maulid nabi bukan sekadar perkara perbedaan sudut pandang syari'at dan ilmu, tetapi juga berkaitan dengan budaya kaum muslimin dan perjalanan sejarahnya yang panjang. Ritual keagamaan yang dibungkus dengan bentuk tradisi ini dilakukan secara turun-temurun dan berkelanjutan dalam periodik waktu tertentu, bahkan hingga terjadi akulturasi dengan budaya lokal. Dalam kehidupan sehari-hari sistem sosial budaya yang berupa aturan-aturan tertentu berfungsi sebagai pengatur kehidupan dalam masyarakat.¹⁵

Perayaan Maulid Nabi adalah bagian dari upaya untuk mencintai, mengingat dan mencontoh perilaku Nabi SAW. Berikut dalil-dalil syari'at tentang pentingnya perayaan atau peringatan Maulid, sebagaimana yang diyakini oleh para pendukungnya:

¹³ Waskito, *Pro dan Kontra...*, hal 48

¹⁴ Waskito, *Pro dan Kontra...*, hal. 71

¹⁵ Muhammad Arwani, *Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM, 2008). hal. 187-191.

- a. Adanya perintah Allah untuk mencintai dan mengikuti Nabi SAW. Dalam Al-Qur'an, Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Ali-Imran: 31)

- b. Nabi memuliakan hari kelahirannya yang jatuh pada hari Senin. Diriwayatkan dari Abu Qatadah, bahwa Rasulullah ditanya oleh seseorang tentang mengerjakan shaum di hari senin. Beliau menjawab, “Di hari (Senin) itu aku dilahirkan, di hari itu juga kelak aku dibangkitkan dan diturunkan wahyu kepadaku pada hari itu.” (HR. Muslim).

- c. Umat Islam diperintahkan untuk bergembira atas karunia dan rahmat Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: *Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".* (QS. Yunus: 58)

- d. Kisah-kisah Al-Qur'an berfaedah meneguhkan hati Nabi sebagaimana Allah berfirman dalam surat Huud: 120 yang berbunyi,

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ

وَذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: *Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. Hud: 120)*

Kesimpulan dari beberapa dalil di atas adalah perayaan maulid nabi bertujuan untuk mencintai, mengingat dan mencontoh perilaku nabi dengan cara bershalawat dan mendengar kisah-kisah dan uraian mukjizatnya.¹⁶

Setelah menyebutkan dalil-dalil yang dijadikan landasan bagi para pendukung perayaan maulid nabi, selanjutnya dalil-dalil dari kalangan penentang maulid yaitu:

a. Perayaan Maulid tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, para Khulafaur Rasyidin dan para sahabat, generasi tabi'in dan tabi'ut tabi'in, serta para imam mazhab yang empat. Dalam surat Ali –Imran, Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
 وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali-Imran: 110)*

¹⁶Waskito, *Pro dan Kontra...*, hal. 82-86

- b. Amalan Maulid adalah termasuk perbuatan bid'ah dhalalah, orang-orang yang melakukannya tidak dapat mendapat pahala, karena perbuatan bid'ah tertolak. Dari Aisyah, bahwasanya Rasulullah bersabda: *"Siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada contohnya dari kami, maka amalan itu tertolak-tidak mendapat pahala."* (HR. Muslim).
- c. Rasulullah mengingatkan umatnya agar tidak berlebih-lebihan dalam memuliakan dirinya. Diriwayatkan dari Umar, dia berkata, aku mendengar Nabi bersabda: *"Janganlah kamu memberi penghormatan kepadaku secara berlebihan, sebagaimana orang Nasrani memberi penghormatan kepada Isa Putra Maryam, aku ini hanya seorang hamba Allah dan Rasul-Nya"*. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).
- d. Banyak di antara pelaku Maulid meyakini bahwa saat diadakan majelis maulid, terutama saat bersama-sama membaca shalawat untuk nabi, saat itu ruh Rasulullah diyakini sedang hadir ditengah majelis maulid. Keyakinan demikian sangat bathil, tidak sesuai akidah Islam. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: *Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.* (QS. Al-Mu'minun: 15-16)

Kesimpulan dari beberapa dalil di atas adalah perayaan maulid nabi dianggap bid'ah karena tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, para sahabat dan generasi tabi'in.¹⁷

2. Aspek Penyelenggaraan

Perayaan maulid nabi banyak diselenggarakan di berbagai daerah dan penyelenggaraannya juga berbeda di setiap daerah. Di Maroko, kalangan Sufi memandang peringatan maulid nabi sebagai yang kedua setelah Idul Fitri dan Idul Adha. Dalam perayaan itu, syair mistis dan prosesi para darwis (pengikut tarekat), seperti tarekat islamiyah. Di Mesir, pada masa Dinasti Mamluk (abad 14 dan 15 M), peringatan maulid nabi diadakan dengan mewah dan megah. Dalam acara itu Sultan membagi pundi-pundi dan kue kepada para ulama. Pada abad ke 19 M kerajaan Islam di Mesir mengadakan peringatan maulid nabi disebuah taman, dalam kesempatan itu dibacakan syair yang mengungkapkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Di Pakistan, untuk merayakan maulid nabi, dimainkan genderang dan terompet selama 12 hari pertama bulan Rabiul Awwal. Setelah diadakan ceramah dalam acara puncaknya ditampilkan tarian dan pertunjukkan. Di India, orang memasak beberapa jenis makanan untuk dipersembahkan kepada ruh Nabi dan membagikannya kepada fakir miskin.¹⁸

Dari beberapa contoh pelaksanaan/ penyelenggaraan maulid nabi di berbagai daerah memiliki perbedaan. Walaupun dalam penyelenggaraannya berbeda-beda, namun mempunyai tujuan yang sama.

¹⁷Waskito, *Pro dan Kontra...*, hal. 96-101

¹⁸Waskito, *Pro dan Kontra...*, hal. 40

D. Pengertian, Bentuk dan Metode-Metode Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Di antara Istilah keagamaan yang paling populer dalam ajaran Islam adalah istilah dakwah. Akan tetapi, yang sering terjadi istilah ini sering di pahami secara sempit oleh kebanyakan orang, sehingga dakwah sering identik dengan pengajian, khutbah dan arti-arti sempit lainnya. Oleh karena itu istilah dakwah perlu di pertegas takrifnya.¹⁹

Kata dakwah diambil dari kata *du'a* yang artinya memanggil, menyeru dan menghimpun manusia untuk suatu perkara dan menganjurkan mereka untuk mengamalkannya. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)”. (QS. Yunus: 25)

Menurut istilah, dakwah ialah mengajak dan mengumpulkan manusia untuk kebaikan serta membimbing mereka kepada petunjuk dengan cara beramal nahi mungkar.²⁰

Dakwah Islam bukan hanya serangkaian kata yang diulang-ulang atau pidato untuk memukau umat. Juga bukan serentetan filsafat pemikiran yang

¹⁹Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 2.

²⁰Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*, (Jakarta: Akademika Presindo, 2002), hal. 1-2

menerawang, namun tak pernah melahirkan satu realitapun dalam kehidupan. Tapi, dakwah Islam adalah dakwah yang bersifat amaliyah yang mewujudkan sosok gerakan keteladanan yang menjanjikan satu jaminan kepercayaan kepada umat manusia tentang apa yang didambakan jiwa dan apa yang dipandang oleh akal dan rohani mereka sebagai ketentraman dan ketenangan batin, petunjuk dan nilai kebenaran serta kebaikan dalam realita kehidupan. Dakwah Islam datang membawa prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai luhur yang telah diamalkan oleh para generasi muslim yang hidup dalam naungannya selama kurun waktu yang panjang.²¹ Dakwah menyeru umat manusia agar hidup dalam sebuah masyarakat yang berkeadaban. Dakwah mengajak umat manusia agar membangun kehidupan yang damai, menghindari konflik dan pertentangan-pertentangan yang tidak perlu dalam kelompok masyarakat.²²

Dakwah secara terminologi telah banyak dikemukakan para ahli, dimana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Dibawah ini beberapa definisi dakwah yaitu:

a) Menurut Ali Mahfuz

Menurut Ali Mahfuz sebagaimana yang di kutip oleh Rasyidah, Dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf mencegah dari perbuatan mungkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²³

b) Menurut Muhammad Al- Ghazali

²¹Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah...*, hal. 3- 4

²²Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 21

²³Rasyidah, *Strategi Pelaksanaan Dakwah Di Aceh...*, hal. 4

Menurut M. Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Rasyidah, Dakwah adalah program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia, untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyingkapi rambu-rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang dapat membedakan mana yang boleh dijalani dan mana kawasan dilarang.²⁴

c) Menurut Prof. Ali Hasjmy

Dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini oleh pendakwah sendiri, tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah diatas bumi agar dilalui umat manusia.²⁵

d) Menurut Dr. M. Quraish Shihab

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.²⁶

e) Menurut Prof. H.M. Arifin

Dakwah mengandung makna suatu kegiatan dan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan

²⁴Rasyidah, *Strategi Pelaksanaan Dakwah Di Aceh...*, hal. 5

²⁵Ali Hasyimi, *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 17

²⁶M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: MIZAN, 2006). hal. 194

berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam diri suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya tanpa unsur paksaan.²⁷

f) Menurut Fathul Bahri An-Nabiry

Dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain. Untuk mengetahui dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁸

Apabila defenisi dakwah dari para ahli dikaitkan dengan beberapa fenomena dakwah, pemahaman dakwah dari sudut bahasa serta pengembangan konsep dakwah di atas, maka dapat dikatakan dakwah Islam merupakan suatu usaha yang tidak pernah mengenal batas akhir. Selama planet bumi masih dialami manusia dengan segala corak permasalahannya, maka selama itu pulalah proses dakwah menjadi bahan perbincangan yang wajib ditindak lanjuti, karena ia merupakan satu wahana spritual bagi kelangsungan keberagamaan umat Islam yang pada diri mereka terdapat satu pedoman dan nilai sebagai doktrin yang wajib dipatuhi, diamalkan dan dilaksanakan.²⁹

Setelah mendata seluruh kata dakwah dapat didefinisikan bahwa dakwah Islam adalah sebagai kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain

²⁷H.M Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 6

²⁸Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: AMZAH, 2008), hal. 22

²⁹M. Jakfar Puteh dan Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual (Peran Fungsi dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat)*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hal. 13

untuk meniti jalan Allah dan istiqamah di jalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.³⁰

Dengan begitu esensi dari dakwah itu sendiri adalah aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individual maupun kolektif, dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.³¹

Berdasarkan pengertian dakwah di atas baik secara etimologi maupun terminologi, maka dakwah diartikan dengan setiap ajakan baik melalui perkataan, tulisan maupun sikap, yang sekalipun materi ajakan itu sendiri adakalanya bernuansa kepada kebaikan yang bertujuan merubah cara pikir, sikap dan perilaku masyarakat yang akan direalisasikan dalam kehidupannya.

2. Bentuk-Bentuk Dakwah

Secara umum dakwah Islam itu di kategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut:

a. Dakwah *Bil Al-Lisan*

Ditinjau secara etimologi dakwah *bil al-lisan* merupakan dari kata lisan, berarti bahasa. Jadi dakwah *bil al-lisan* adalah memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian yang dimaksud dengan dakwah *bil lisan*

³⁰Muhammad Munir dkk, *Manajemen Dakwah...*, hal. 18

³¹Moh. Ali. Azis, *Ilmu Dakwah...*, hal. 10-11

adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang di dakwahi.³²

Dakwah *bil al-lisan* mempunyai arti memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan ucapan (bahasa) yang dapat dipahami oleh orang lain. Kegiatan dakwah ditugaskan untuk meningkatkan kualitas umatnya yang pada akhirnya akan membawa adanya perubahan sosial, karena pada hakekatnya Islam menyangkut tataran kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat.³³

Dengan demikian yang dimaksud dakwah *bil lisan*, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat dan lain-lain. Dari aspek jumlah dakwah melalui lisan ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat. Dalam perkembangan berikutnya dakwah *bil lisan* dapat menggunakan teori komunikasi modern dengan mengembangkan melalui publikasi penyiaran (*broadcasting publication*) antara lain melalui radio dan lain-lain.³⁴ Dakwah melalui lisan ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

b. Dakwah *Bil Al-Hal*

Ditinjau dari etimologi *al haal* berarti hal atau keadaan. Jadi dakwah *bil al-hal* adalah menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata. M. Yunan Yusuf yang

³²Julianto Shaleh dan Ismiati, *Ilmu Dakwah dalam Perspektif Gender*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), hal. 161

³³Sakdiah, *Peran Da'iyah dalam Perspektif Dakwah*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013), hal. 66

³⁴Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAR, 2008), hal. 11

dikutip oleh Samsul Munir Amir, mengungkapkan bahwa istilah *bil hal* dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan atau perbuatan nyata.³⁵ Dengan demikian dakwah *bil hal* merupakan kegiatan dakwah yang berbentuk amal perbuatan yang dilakukan oleh para mubaligh yang bertujuan untuk mengubah manusia dari suatu keadaan yang tidak baik menjadi yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam.

Dapat disimpulkan bahwa dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkrit oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan nabi adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan dakwah *bil hal*.³⁶

Dari sejarah dapat diketahui, betapa berhasilnya dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Sehingga dapat menerobos berbagai lapisan masyarakat. Beliau selain menyampaikan pesan lewat lisan, juga mempraktekkan atau mencontohkan bagaimana berbuat dan bertindak sesuai dengan pesan-pesan yang diucapkan.³⁷

c. Dakwah *Bil Qalam*

Penggunaan nama *qalam* merujuk kepada firman Allah SWT dalam surah Al-Qalam ayat 1 yang berbunyi:

³⁵Julianto Shaleh dan Ismiati, *dalam Ilmu Dakwah perspektif....*, hal.163.

³⁶Julianto Shaleh dan Ismiati, *Ilmu Dakwah perspektif....*,hal. 11

³⁷Julianto Shaleh dan Ismiati, *Ilmu Dakwah perspektif....*, hal 164

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya: *Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.* (QS. Al-Qalam: 1)

Dakwah *bil qalam* yaitu dakwah melalui tulisan nyata yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil qalam* ini lebih luas dari pada melalui media lisan, demikian juga metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bil qalam*.

Dakwah *bil qalam* ini di perlukan kepandaian khusus dalam hal menulis dan kemudian disebarakan melalui media cetak. Bentuk tulisan dakwah *bil qalam* antara lain dapat berbentuk artikel keIslaman, tanya jawab hukum Islam, rublik dakwah, rublik pendidikan agama, kolom keIslaman, cerita religius, puisi keIslaman, publikasi khutbah, famplet keIslaman, buku-buku dan lain-lain.³⁸

Terkait dengan persoalan ini Allah SWT berfirman:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS. Al-Alaq: 1-5)

³⁸Julianto Shaleh dan Ismiati, *Ilmu Dakwah Perspektif....*, hal.12

Turunnya wahyu pertama yaitu surah al-Alaq ayat 1-5 yang berisi tuntutan untuk membasmi buta huruf dan wajib menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa betapa besarnya perhatian Islam terhadap ilmu tulis baca dan karangan-karangan ilmiah. Keunggulan dakwah *bil qalam* dibandingkan format dakwah bentuk lain adalah cakupannya yang luas.

Pesan dakwah *bil qalam* dapat diterima oleh ratusan ribu, bahkan jutaan orang membaca dalam waktu bersamaan. Dakwah *bil qalam* juga merupakan senjata kita dalam melawan serbuan pemikiran pihak-pihak yang hendak merusak aqidah, pemikiran dan perilaku umat Islam melalui media massa.

Berdasarkan pengertian di atas baik secara etimologi maupun terminologi, maka dakwah dapat diartikan upaya untuk memotivasi manusia berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁹

3. Metode-Metode dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* artinya jalan. Metode yaitu cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dan tujuan.⁴⁰ Metode dakwah adalah cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode dakwah Rasulullah seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT:

³⁹Moh. Ali. Azis, *Ilmu Dakwah...*, hal. 4

⁴⁰Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum dalam Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 35

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Dalam surat tersebut di atas, terdapat tiga bentuk metode dakwah yang lazim diuraikan dalam banyak literatur buku dakwah yakni:

a. Metode Dakwah Bil Hikmah

Kata Hikmah hanya terbatas pada tutur kata yang baik, lemah lembut, toleransi, ramah, sabar dan bersifat pemaaf. Hikmah diterjemahkan juga dengan maksud kebijaksanaan dan kearifan.⁴¹ Menurut pemahaman Buya Hamka, bahwa kebijaksanaan pada diri manusia timbul dari budi pekerti yang halus dan memiliki sopan santun.

Syaikh Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar* sebagai mana dikutip oleh Mohd. Nasir, hikmah menurut beliau memahamkan rahasia dan faedah tiap-tiap sesuatu. Dalam pemahaman beliau mengemukakan hikmah merupakan ilmu shahih (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat. Berdasarkan pengertian tersebut Mohd, Nasir

⁴¹M. Jakfar Puteh dan Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual (Peran Fungsi dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat)*, (Yogyakarta: AK Group, 2006). hal 72

memahami hikmah yaitu kemampuan untuk memilih, bentuk yang tepat dan mempergunakannya secara tepat.⁴²

Menurut Toha Jahja Omar sebagaimana yang dikutip oleh Hasanuddin, pengertian *al-Hikmah* artinya bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya dan manusialah yang harus berpikir, berusaha menyusun dan mengatur cara-cara dengan menyesuaikan keadaan, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang Allah.⁴³

Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah, karena dengan hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah.⁴⁴

Metode *al-Hikmah* dipahami sebagai suatu metode dengan mengedepankan cara-cara yang bijak dalam berdakwah. Metode ini selalu dipraktekkan oleh Rasulullah SAW baik pada periode Makkiah maupun periode Madaniyah. Cara seperti ini sudah menjadi bagian dari hidup dan kepribadian Rasul sehari-hari sehingga dengan cara-cara demikian maka semakin hari semakin bertambah keinginan orang-orang untuk masuk Islam.⁴⁵

⁴²M. Jakfar Puteh dan Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual...*, hal.72-78

⁴³ Hasanuddin, *Hukum Dakwah...*, hal. 36

⁴⁴M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 14

⁴⁵Maimun Ibrahim, dkk, *Pengantar Manajemen Dakwah*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2010), hal. 13

b. *Mau'izah Hasanah*

Mau'izah hasanah unjukan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁴⁶

Mau'izah Hasanah diartikan juga dengan nasehat, pembicaraan, tutur kata dan pendidikan yang baik. Pelaksanaan dakwah dengan menggunakan metode ini merupakan salah satu bentuk metode yang begitu cepat sampai kepada sasaran. Pada dasarnya dakwah dengan *mau'izah hasanah* yang dituntut dalam al-Qur'an berarti mengungkapkan i'tibar (perumpamaan) kepada manusia tentang ketabahan, keimanan serta ketaatan yang dimiliki para Rasul dan Nabi terhadap kedekatan mereka kepada Allah. Prinsip dakwah dengan metode *mau'izah hasanah* berarti mengutamakan sifat kasih sayang, lembut dan senantiasa memahami perasaan serta gejolak jiwa dari orang yang di dakwahkan.⁴⁷

Pendekatan dakwah melalui *mau'izah hasanah* dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi dan ancaman yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan.⁴⁸

Mau'izah Hasanah yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.⁴⁹

⁴⁶ M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal.16

⁴⁷ M. Jakfar Puteh dan Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual...*, hal 77-78

⁴⁸ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah...*, hal. 204

⁴⁹ Moh. Ali. Azis, *Ilmu Dakwah...*, hal. 137

Mau'zah Hasanah merupakan sebuah metode dalam berdakwah untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat secara lemah lembut agar mereka mau berbaut kebajikan. Rasul sendiri paling sering menggunakan cara-cara yang lemah lembut dakwah berdakwah. Metode ini lebih mengedepankan perasaan kepada audien sehingga dengan demikian perkembangan Islam yang semakin cepat tersebar ke berbagai lingkungan masyarakat dipengaruhi oleh penerapan cara-cara berdakwah yang sangat menyentuh jiwa.⁵⁰

c. *Mujadalah bi allati hiya Ahsan*

Mujadalah bil allati hiya ahsan yaitu bertukar pikiran dengan menggunakan dalil atau alasan yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya.⁵¹ Secara umum *mujadalah bil allati hiya ahsan* diartikan juga dengan bertukar pikiran yang baik, berdiskusi dengan cara yang baik, tentu saja arah diskusi yang baik yaitu bentuk diskusi yang dilandasi penggunaan bahasa yang baik dalam hal ini disebutkan juga dengan bahasa dakwah. Yang dimaksud bahasa dakwah adalah tutur kata atau bahasa lisan. Oleh karena itu, pelaksanaan *mujadalah bil allati hiya ahsan* sebagaimana dituntut dalam al-Qur'an umat Islam khususnya juru dakwah benar-benar bersikap bijaksana dalam menanggapi segala persoalan yang timbul, terutama kesiapan fisik dan mental.⁵²

⁵⁰ Maimun Ibrahim, dkk, *Pengantar Manajemen...*, hal. 14

⁵¹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah...*, hal. 39

⁵² M. Jakfar Puteh dan Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual...*, hal. 79-80

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- *Al-Hikmah* yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya baik berupa ucapan maupun perbuatan selama tidak melanggar hukum Allah SWT.
- *Mau'idzatil hasanah* yaitu memberi nasehat yang dapat diterima orang lain dalam mengajak manusia untuk melaksanakan dinul Islam.
- *Al-mujadalah billati hiya ahsan* yaitu bertukar pikiran dengan menggunakan dalil atau alasan yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya.⁵³

Metode dakwah Rasulullah SAW merupakan bentuk metode yang digunakan oleh para Nabi sebelumnya. Dari landasan metode tersebut kemudian Rasulullah SAW dalam pelaksanaan dakwahnya melengkapi lagi dengan beberapa metode lain, ini dapat dilihat dalam uraian Adam Abdullah Al-Aluri dalam bukunya *thariq ad-Da'wah ila al-Allah bain al-Ams wa al-Yaum*. Metode dakwah dimaksud adalah:

1. Metode dakwah *bimakarimal akhlak* (dengan budi pekerti yang baik).
2. Metode dakwah *'ala bashirah* (dengan ketajaman mata hati).
3. Metode *dakwah bil-hikmah* (kebijaksanaan)
4. Metode dakwah *bil mau'izah hasanah* (pengajaran atau nasehat yang baik).
5. Metode dakwah *bijadilhum billati hiya ahsan* (bertukar pikiran atau dialog yang baik).⁵⁴

⁵⁴M. Jakfar Puteh dan Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual...*, hal. 84-85

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.⁵⁵

Metode dakwah juga dapat dilihat dari segi cara yaitu:

- a. Cara tradisional, termasuk di dalamnya adalah sistem ceramah umum. Dalam cara ini da'i aktif berbicara, komunikasi hanya terjadi satu arah.
- b. Cara Modern, termasuk di dalamnya adalah diskusi, seminar dan sejenisnya dimana terjadi komunikasi dua arah.⁵⁶

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

Metode dapat dipahami sebagai perangkat cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Maka metode dakwah dapat dirumuskan sebagai seperangkat cara yang dapat digunakan dalam rangka menyukseskan dakwah di kalangan masyarakat.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada umat manusia tentang amar ma'ruf nahi mungkar. Sedangkan metode dakwah adalah cara yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan. Dalam

⁵⁵ M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 19

⁵⁶ Hasanuddin, *Hukum Dakwah...*, hal. 39

⁵⁷ Maimun Ibrahim, dkk, *Pengantar Manajemen...*, hal. 13

berdakwah tidak lepas dari metode dakwah agar mad'u mudah untuk memahami apa yang di sampaikan da'i.

Metode dakwah yang termasuk dalam Maulid adalah metode dakwah *Mau'izah hasanah* yaitu ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁵⁸

Mau'izah Hasanah diartikan juga dengan nasehat, pembicaraan, tutur kata dan pendidikan yang baik. Pelaksanaan dakwah dengan menggunakan metode ini merupakan salah satu bentuk metode yang begitu cepat sampai kepada sasaran. Seperti halnya pada masa penyebaran Islam di Pulau Jawa, perayaan Maulid Nabi SAW dimanfaatkan oleh para Wali Songo untuk sarana dakwah dengan berbagai kegiatan yang menarik masyarakat agar mengucapkan (dua kalimat syahadat) sebagai pertanda memeluk Islam.

⁵⁸ M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal.16

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, jenis penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diteliti.

Menurut Denzim dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.¹

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bergantung pada pengamatan dan pemahaman manusia dalam sebuah latar ilmiah.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode historis, yaitu studi tentang masa lalu dengan menggunakan paparan dan bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif.²
2. Metode deskriptif, yaitu berupaya meneliti secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti dan banyak hal lain yang tidak didominasi dengan angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif.³

¹Lexy J. Moleong, *metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005). hal. 5

²Usman. Blogspot.com, Diakses 25 Januari 2018.

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih akurat penulis menggunakan dua jenis metode penelitian yaitu:

a. *Liberary Research (riset perpustakaan)*

Liberary research merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mencari data dan informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang ada kaitannya dengan skripsi.

b. *Field research (riset lapangan)*

Field Research merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengobservasi langsung ke lokasi penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan objektif.⁴

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di desa Keumumu Hulu, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan. Penulis memilih untuk meneliti di desa Keumumu Hulu karena menurut penulis telah banyak perubahan dalam hal perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yaitu dari segi perayaannya yang sudah sangat berlebihan. Sedangkan dibidang yang lain tidak menjadi permasalahan karena masih seperti biasa, Teungku dan masyarakat membaca Al-barzanzi, bershalawat dan mengadakan ceramah.

³Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hal. 24-25

⁴Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006), hal.31

D. Sumber Data dan Jenis Data Penelitian

1. Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.⁵

2. Jenis Data

1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang bisa memberi informasi kepada pertanyaan penelitian yang berkontribusi secara langsung. Penulis melakukan observasi sendiri dilapangan dan melakukan wawancara dengan pihak terkait yaitu tokoh agama dan tokoh adat/budaya.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak berkontribusi secara langsung. Penulis mengumpulkan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen berupa profil desa Keumumu Hulu, buku-buku dan internet atau e-book.

Hal ini untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan (*process*) suatu riset secara benar untuk menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban (*output*) dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh penulis.⁶

⁵Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*,hal. 61

⁶Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public...*,hal. 27

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilapangan penulis menggunakan prosedur pengumpulan data melalui:

1. Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* panduan wawancara. Wawancara disebut juga bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar terbagi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur disebut juga wawancara mendalam.⁷ Terkait penelitian ini, informan yang dijadikan target wawancara terdiri dari: Perangkat Desa yang berjumlah 7 orang dan ditambah dengan 3 orang tokoh atau masyarakat yang dianggap dapat memberikan informasi terkait perayaan maulid. Dengan demikian, total jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang.

2. Observasi (pengamatan)

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada

⁷Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hal 180

pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁸ Dalam observasi penulis mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu Desa Keumumu Hulu, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan. Untuk lebih memahami dan mengetahui tradisi maulid di Desa tersebut, yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah: Perilaku masyarakat Keumumu Hulu dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Kegiatan yang dilakukan masyarakat Keumumu Hulu dalam melakukan Maulid Nabi Muhammad SAW.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berupa catatan, buku-buku, brosur, majalah yang berkenaan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah, kemudian hasilnya disimpulkan. Penulis akan menganalisis data dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsir data dan membuat kesimpulan atas kesemuanya.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.225

Adapun proses analisis data selengkapnya yaitu:

1. Mengumpulkan semua data-data atau jawaban yang diperoleh selama melakukan penelitian.
2. Membaca atau mempelajari kembali data-data atau jawaban yang telah didapat.
3. Mengklasifikasikan data dan menafsirkan data yang telah diperoleh.
4. Menuliskannya dalam bentuk uraian yang mempunyai makna dan hubungan dengan apa yang diteliti (kesimpulan).⁹

Analisis data model Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam sebuah pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, hal. 225

c. Conclusion Drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah, suatu data yang dikumpulkan tanpa dianalisis menjadi sesuatu hal yang tidak bermakna. Suatu penelitian yang efektif dan efisien, bila data yang dikumpulkan dapat dianalisis dengan teknik analisis tertentu. Analisis data untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, hal. 246-253

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Gampong Keumumu Hulu

Desa Keumumu Hulu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Desa Keumumu Hulu terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu: dusun Sejahtera, dusun Darul Huda dan dusun Gunung Sayang yang masing-masing dusun dipimpin oleh kepala dusun. Desa Keumumu Hulu memiliki luas 1.106 Ha. Desa Keumumu Hulu sudah dibangun sejak zaman dahulu dan masih sangat kental dengan budaya lokal dan sangat mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai prinsip pembangunannya. Jumlah penduduk Desa Keumumu Hulu mencapai 613 jiwa, yang terdiri dari 312 jiwa laki-laki dan 301 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga 156 KK. Jarak desa Keumumu Hulu dari pusat pemerintahan kecamatan yaitu: sekitar 3,5 km, sedangkan jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten 45 km.¹

Secara geografis, letak Desa Keumumu Hulu berbatasan dengan:

Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Keumumu Seberang.

Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Gunung Rotan.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Keumumu Hilir.

¹ Data Profil Desa Keumumu Hulu, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan 2017.

Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Tengah Peulumat.²

2. Keadaan penduduk

Penduduk Desa Keumumu Hulu pada umumnya terdiri dari penduduk asli suku Aceh. Penduduk Desa Keumumu Hulu berprofesi sebagai pedagang, PNS, peternak dan petani. Sesuai dengan kondisi desa yang merupakan daerah agraris maka struktur ekonominya lebih dominan kepada sektor pertanian dan perkebunan.

Tabel 4.1. Mata pencaharian Masyarakat Keumumu Hulu

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Pedagang	8 Orang
2.	PNS	13 Orang
3.	Peternak	16 Orang
4.	Petani	119 Orang
	Jumlah	156 Orang

Sumber data: Kantor Keuchik Desa Keumumu Hulu Tahun 2017

Bila dilihat dari tabel di atas mayoritas dari masyarakat Desa Keumumu Hulu mempunyai mata pencaharian petani dan tidak sedikit yang memelihara ternak. Hal ini dapat dimaklumi karena wilayah Desa Keumumu Hulu terletak dekat dengan pegunungan.

²Data Profil Desa Keumumu Hulu, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan 2017.

3. Pendidikan

Pendidikan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam upaya mencerdaskan masyarakat, karena pendidikan sangat berkaitan dengan taraf kehidupan dalam mewujudkan kehidupan yang memadai pemerintah harus membangun gedung-gedung sekolah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sebagai upaya untuk mencerdaskan bangsa. Desa Keumumu Hulu terdapat fasilitas yang belum begitu memadai baik pendidikan formal maupun non-formal. Masyarakat Desa Keumumu Hulu rata-rata berpendidikan tamatan dari SMA bahkan sekitar 20 persen penduduk khususnya generasi muda sudah banyak melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi.³

Adapun sarana pendidikan yang ada di desa Keumumu Hulu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Jumlah Tempat Pendidikan di Desa Keumumu Hulu.

No	Nama/Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Sekolah PAUD	1
2	Sekolah SD	1
3	Sekolah SMP	1
4	Pondok Pesantren	1
5	Taman Pendidikan Al-Qur'an	1
	Jumlah	5

Sumber data: Kantor Keuchik Desa Keumumu Hulu 2017

Tingkat pendidikan masyarakat Keumumu Hulu dari tahun ke tahun terus berkembang kejenjang lebih tinggi baik itu pendidikan formal maupun non-formal.

³Hasil wawancara dengan Agus (Bendahara Desa Keumumu Hulu), tanggal 23 Februari 2017

Tabel 4.3. Tingkat Pendidikan

NO	PENDIDIKAN TERAKHIR	JUMLAH
1	Tidak Tamat SD	65 Orang
2	Tamat SD/sederajat	104 Orang
3	SLTP	99 Orang
4	SLTA	91 Orang
5	Sarjana	13 Orang
	Jumlah	372 Orang

Sumber data: Kantor Keuchik Keumumu Hulu 2017

Bila dilihat dari tabel di atas tingkat pendidikan masyarakat yang sangat menonjol adalah SD dan sedikit yang tidak tamat SD yaitu 65 orang.

4. Keadaan Keagamaan dan Tempat Ibadah

Dari segi keagamaan, penduduk Keumumu Hulu beragama Islam dan kegiatan keagamaan sangat aktif dilakukan baik itu berupa Majelis Ta'lim, mengaji dan kegiatan agama lainnya. Dalam hal keagamaan, desa Keumumu Hulu juga didukung dengan beberapa tempat ibadah yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4. Tempat Ibadah

No	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1
2	Menasah	1
3	Mushalla	1
4	Pesantren	1
	Jumlah	4

Sumber data: Kantor Keuchik Keumumu Hulu 2017

Tingkat keagamaan sangat kental dengan nilai keIslamannya dan didukung oleh adanya masjid, mushola, dayah dan pesantren. Sarana ibadah tersebut berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam dikalangan masyarakat dan juga sebagai tempat melakukan dakwah Islamiyah. Sedangkan pesantren

digunakan sebagai tempat menuntut ilmu agama bagi masyarakat baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Selain pesantren, masjid, dayah dan mushalla juga digunakan sebagai tempat untuk memperdalam ilmu keIslaman bagi masyarakat Keumumu Hulu.⁴

5. Sosial Budaya dan Adat Istiadat

Sejarah mencatat bahwa masyarakat Aceh sangat kental dengan budaya dan adat istiadat sesuai dengan syari'at. Syari'at Islam yang telah melekat dalam masyarakat, budaya dan adat Aceh tidak hanya dalam wacana tetapi juga menjadi kesadaran moral bagi masyarakat. Adat istiadat merupakan kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat, dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah dilaksanakan dalam kehidupan dan pada akhirnya masyarakat menganggapnya sebagai satu hal yang harus dikerjakan.

Masyarakat Aceh khususnya di Keumumu Hulu, adat dan budaya mempunyai tempat yang istimewa dalam perilaku sosial dan agama. sebagaimana dibuktikan dalam ungkapan: "*Hukom Ngon Adat Hanjeut Cre Lagee Zat ngon Sifeut*". Maknanya adat dengan syari'at Islam tidak dapat dipisahkan seperti zat dengan sifatnya. Sehingga kaedah Islam sudah merupakan bagian dari adat dan budaya. Masyarakat juga ikut merayakan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi SAW.

⁴Hasil wawancara dengan Bapak Sayuti, (Kepala Desa Keumumu Hulu), tanggal 20 Februari 2017.

Kondisi sosial masyarakat Keumumu Hulu masih sangat aman. Rasa kebersamaan berjalan dengan baik seperti gotong royong dan tolong menolong masih terpelihara sejak dahulu. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi dari masyarakat, ditambah lagi dengan adanya pesantren yang menambah ilmu agama bagi masyarakat Keumumu Hulu.

Berikut ini jenis kegiatan sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari:

Tabel.4.5. Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat

Golongan	Jenis Kegiatan Sosial
1. Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan takziah ke tempat orang meninggal dunia. • Ratib seribe tiap malam minggu. • Berkunjung ke tempat orang sakit. • Olah raga. • Pengajian anak-anak dan orang dewasa. • Gotong royong. • Memperingati hari-hari besar Islam. • Shalat berjamaah.
2. Ibu-ibu	<ul style="list-style-type: none"> • Wirid Yassin tiap hari jum'at dan ditempat orang meninggal. • Berkunjung ke tempat orang sakit atau melahirkan. • Gotong royong. • Program PKK. • Shalat berjamaah • Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada warga yang meninggal dunia.
3. Bapak-bapak	<ul style="list-style-type: none"> • Takziah ketempat orang meninggal. • Majelis ta'lim. • Shalat berjamaah. • Gotong rotong. • Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada warga yang meninggal dunia.

Sumber data: Kantor Keuchik Keumumu Hulu 2017

Sebagaimana yang penulis amati di Desa Keumumu Hulu, rasa saling membantu itu masih sangat tinggi, seperti jika ada salah satu masyarakat yang tertimpa musibah, maka masyarakat yang lain ikut membantu. Begitu juga warga yang sedang sakit, warga lainnya akan menjenguk dan memberikan bantuan semampunya. Dari aspek adat istiadat, masyarakat gampong Keumumu Hulu di pengaruhi oleh ajaran Islam, semua adat yang bertentangan dengan ajaran Islam mereka tolak. Adat istiadat merupakan kebiasaan yang sering dilakukan dalam masyarakat, hukum Islam memegang peranan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat.⁵ Begitu juga dengan Maulid Nabi Muhammad SAW terus dirayakan seiring berjalannya waktu. Hal ini terlihat bahwa antusiasnya masyarakat dalam memperingati hari-hari besar Islam.

⁵Pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan Bapak Sayuti, (Kepala Desa Keumumu Hulu), tanggal 20 Februari 2017.

B. HASIL PENELITIAN

1. Model Maulid Nabi Muhammad SAW pada Masyarakat Keumumu Hulu

Perayaan maulid nabi telah menjadi adat istiadat atau kebiasaan di masyarakat Aceh. Adat istiadat masyarakat Aceh merupakan bagian dari sisi budaya yang hidup dan berkembang di Aceh. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya Aceh lebih populer dengan sebutan Adat Aceh. Sebutan Adat Aceh menjadi penting, karena kata-kata adat menjadi bagian yang bersumber dari nilai-nilai Islami sesuai dengan hadith maja “adat ngon hukum (agama), *lagee zat ngon sifeut*”.⁶

Sehubungan dengan model perayaan maulid yang sering dilakukan di masyarakat Aceh yaitu:

a. Kanduri Maulid Tingkat Keluarga

Kanduri maulid yang berlangsung pada tingkat keluarga. Kanduri maulid jenis ini dikenal dengan *molot nazar* untuk membebaskan seseorang dari hutang batin atau keagamaan. Perayaan ini diadakan untuk membayar nazar seseorang karena ia telah membuat janji dengan Allah SWT, jika keinginannya dipenuhi oleh Allah, dia akan melaksanakan satu amal ibadah yang baik. Kanduri *molot* di tingkat keluarga tidak memerlukan panitia dan tidak ada pertemuan khusus yang diadakan tidak juga melibatkan banyak orang. Pada kanduri *molot* keluarga ini yang diundang hanya tengku dan anak yatim yang ada di sekitarnya. Yang di

⁶ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial...*, hal. 28

undang untuk menikmati kanduri *molot* di rumah ini sesuai dengan kemampuan keluarga tersebut.⁷

Jenis *idang* yang disiapkan dalam kanduri maulid dikeluarga yaitu: *Idang* (hidangan) merupakan makanan khusus dengan berbagai macam makanan pelengkap yang disuguhkan kepada tamu yang di undang ke rumah. Ada dua jenis *idang* yang disediakan untuk kanduri *molot* dikeluarga yaitu:

1. *Idang beuleukat keuwah tuhee*

Hidangan ini disiapkan bagi anak yatim yang tinggal di dekat rumah, beras ketan tidak dimasak bersamaan dengan kuahnya. Ketika keduanya telah masak secara terpisah barulah kemudian di campurkan kuahnya terbuat dari santan kelapa, pisang, garam, dan gula. Di samping memasak nasi berbagai makanan lain juga dihidangkan kepada anak yatim yang di undang.

2. *Idang beuleukat kuwah peungat*

Hidang ini disiapkan bagi orang tua, mertua, pemuka agama dan kepala desa. Makanan ini terbuat dari santan kelapa di campur dengan pisang raja, nangka, ketela, singkong garam dan gula. Kuwah peungat hampir sama dengan kolak atau sanok.⁸

Perayaan maulid tingkat keluarga di Desa Keumumu Hulu berbeda dengan teori di atas, karena di Desa Keumumu Hulu, masyarakat yang melaksanakan Maulid di rumah tidak hanya membuat *sanok*, akan tetapi juga makanan lainnya dan yang di undang adalah Teungku, anak yatim, saudara dan tetangga.

⁷Abdul Manan, *Ritual Kalendar Aneuk Jamee di Aceh Selatan...*, hal. 103

⁸Abdul Manan, *Ritual Kalendar Aneuk Jamee di Aceh Selatan...*, hal.106.

Sebagaimana pendapat Tgk Baqar bahwa di Desa Keumumu Hulu jarang masyarakat yang mengadakan maulid di rumah, karena faktor ekonomi.⁹

Senada dengan pendapat tersebut menurut penjelasan Nukman bahwa perayaan maulid di tingkat keluarga hanya diadakan oleh orang-orang tertentu yang mempunyai kelebihan dibidang ekonomi. Itupun tidak setiap tahun ada yang mengadakan maulid di tingkat keluarga.¹⁰

Penulis juga melihat bahwa banyak masyarakat di Desa Keumumu Hulu yang berpenghasilan pas-pasan, biasanya yang sering mengadakan maulid di tingkat keluarga adalah orang yang dikalangan Teungku dan PNS.¹¹

Dari hasil wawancara dan pengamatan di atas dapat di simpulkan bahwa maulid di tingkat keluarga tidak diadakan oleh semua masyarakat, akan tetapi hanya dilaksanakan oleh orang-orang tertentu yang berpenghasilan lebih.

b. Kanduri Maulid Tingkat Desa

Kanduri maulid tingkat desa dilakukan oleh seluruh masyarakat desa tersebut. Biasanya mengundang masyarakat kampung tetangga. Makanan yang disiapkan adalah dalam bentuk *idang*. *Idang* adalah paket yang disiapkan berbagai lauk pauk yang dibawa kemunasah atau masjid pada hari kanduri maulid.¹²

⁹Hasil wawancara dengan Tgk Baqar (Tgk sekaligus tokoh masyarakat), tanggal 22 Februari 2017.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Nukman (Kepala Dusun), tanggal 21 Februari 2017.

¹¹Pengamatan penulis, tanggal 19 Februari 2017.

¹²Abdul Manan, *Ritual Kalendar Aneuk Jamee di Aceh Selatan...*, hal.116

Jenis *idang* yang disiapkan dalam kanduri maulid tingkat desa yaitu:

1. *Daluang*

Daluang (baki bulat yang tertutup) digunakan untuk menempatkan nasi dan lauk pauk disisinya. Baki ini dilingkari dengan dua belas gelas dibatasi dengan sepotong silinder timah atau logam lain yang disebut *glong* yang berfungsi mencegah berbagai hidangan dalam gelas jatuh ketika dipindahkan.

2. *Sanggan*

Sanggan terbuat dari kayu yang telah di bentuk dan mempunyai ukiran-ukiran, tersambung kawat kecil untuk mencegah sisi hidangan jatuh ketika dipindahkan, di pinggirnya dihiasi dengan bunga yang dibuat dari kertas.

3. *Idang dalam bentuk Meja*

Idang yang dibuat diatas meja, meja yang telah dibalut dengan indah di atasnya diletakkan berupa makanan, minuman dan buah-buahan. Lalu mejanya diangkat kemunasah atau masjid.

4. *Idang gadang*

Idang gadang atau idang besar terdiri dari beberapa lapisan. Idang ini tidak sering dibuat namun bagi orang-orang yang mampu saja. Ini semua memakan waktu seminggu untuk membuatnya menghabiskan 12-16 liter beras ketan, bahkan menghabiskan buah-buahan yang banyak. Upah untuk membuatnya sekitar Rp. 200.000 sampai Rp. 500.000.

Dengan demikian, penting bagi umat Islam untuk mengikuti suatu perkara yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadist.¹³ Kebudayaan dan peradaban suku Aceh sesuai dengan perkembangan situasi sosial dan politik yang berlangsung di Aceh. Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang berbudaya. Adat maupun kebudayaan Aceh berakar pada nilai-nilai agama Islam.

Pelaksanaan Maulid di Desa Keumumu Hulu hampir sama dengan teori di atas, akan tetapi tidak semua idang digunakan, hanya menurut kemampuan masing-masing masyarakat.

Budaya juga terkadang harus di rasionalkan dalam bentuk kesepakatan bersama, akibatnya juga bisa ditanggung bersama atau oleh individu semata. Budaya dalam masyarakat Aceh diberikan kekuatan oleh tokoh-tokoh adat untuk dilestarikan keberlangsungannya. Budaya terjadi karena adanya kesepakatan oleh beberapa individu yang merupakan aktor dan dapat mempengaruhi tindakan masyarakat setempat.¹⁴

Adat merupakan suatu kebiasaan yang sudah diterima bersama sebagai yang terbaik yang harus dipertahankan, dilestarikan dan dituruti serta dipatuhi oleh warganya. Menurut pendapat Tgk Baqar bahwa di Desa Keumumu Hulu sering diadakan kanduri Maulid di tingkat Desa, dengan jenis idang yang sering di buat yaitu: *daluang*, *sanggen* dan *baskom (kena)*. Adapun bahan Maulid yang

¹³Abdul Manan, *Ritual Kalendar Aneuk Jamee di Aceh Selatan...*, hal.116

¹⁴Kamaruzzaman Bustaman dan Ahmad, *Acehnologi*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012), hal 146

digunakan yaitu beras ketan, beras padi, lauk pauk, buah-buahan, permen, air mineral dan perlengkapan lainnya.¹⁵

Menurut Yulizar, bahwa model maulid di Keumumu Hulu, biasanya satu kampung dibagi dua tahap, kelompok Hulu mengadakan kenduri di Maulid Awwal dan kelompok Hilir di Maulid Akhir.¹⁶

Senada dengan pendapat tersebut menurut penjelasan Nukman menyatakan bahwa model maulid diadakan menjadi dua kelompok, kelompok hilir (Dusun Sejahtera) dan kelompok Hulu (Dusun Darul Huda dan Gunung Sayang), ketika kelompok Hulu Kenduri, mereka akan mengundang kelompok Hilir begitu juga sebaliknya, agar terjalinnya silaturahmi.¹⁷

Pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang ada di Desa Keumumu Hulu tidak jauh beda dengan tempat lain yang ada di Aceh Selatan. Hanya saja hiasan dan bentuk hidangannya yang berbeda. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dihadiri oleh teungku-teungku, tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Keumumu Hulu.

Menurut M. Saleh dan Tgk Armadi sebagaimana dijelaskan bahwa banyak terdapat unsur dakwah dalam maulid yaitu, setelah berzikir dan shalawat masyarakat mengadakan makan bersama dan malamnya atau setelah beberapa hari langsung diadakan ceramah tentang kisah dan perjuangan Nabi Muhammad SAW.¹⁸

¹⁵Hasil wawancara dengan Tgk Baqar (Tgk sekaligus tokoh masyarakat), tanggal 22 Februari 2017.

¹⁶Hasil wawancara dengan Yulizar (Tokoh masyarakat), tanggal 20 Februari 2017.

¹⁷Hasil wawancara dengan Nukman (Kepala Dusun), tanggal 21 Februari 2017.

¹⁸Hasil wawancara dengan M.Saleh dan Tgk Armadi, tanggal 22 Februari 2017.

Turut diungkapkan oleh Rahmi dan Sabariah bahwa Maulid Nabi selalu dirayakan di setiap 12 Rabi'ul Awwal. jauh sebelum merayakan maulid masyarakat telah menyiapkan bahan dan alat untuk keperluan dihari maulid. Dalam menyambut maulid, masyarakat juga mempunyai kendala dibidang ekonomi seperti uang untuk membeli barang-barang yang diperlukan. Dan juga ada pembalasan makanan, Seperti ketika menerima makanan dari saudara, akan dibalas ketika mendapat giliran Maulid. Disitu juga terdapat kendala karena semakin banyak menerima makanan dari saudara semakin banyak yang akan dibalas dan lain lagi makanan yang akan diantar untuk perayaan maulid.¹⁹ Akan tetapi jika ada saudara yang sedang dalam pertikaian diperaayaan maulid inilah banyak yang menjalin persaudaraan kembali.

Pendapat yang diungkapkan oleh Abbas Maulid tidak menyalahi dengan agama karena terdapat shalawat kepada Nabi, akan tetapi dari segi bentuk perayaannya seperti hidangan makanannya yang berlebihan sehingga menimbulkan kemubaziran.²⁰

Tahap-tahap kegiatan pada hari Maulid Nabi Muhammad SAW adalah:

- a. Membaca Al-Barzanji, yang dibacakan oleh Teungku-Teungku.
- b. Membaca shalawat, yang dibaca oleh Teungku dan diikuti oleh Masyarakat.
- c. Pembacaan do'a oleh Teungku.
- d. Makan bersama, seluruh anggota masyarakat.

¹⁹Hasil wawancara dengan Rahmi dan Sabariah (masyarakat), tanggal 23 Februari 2017.

²⁰Hasil wawancara dengan Abbas (Kepala Dusun) tanggal 24 Februari 2017.

Sedangkan tahapan kegiatan pada malam Maulid Nabi Muhammad SAW adalah:

1. Pembukaan yang dibawakan oleh panitia.
2. Pembacaan Kitab Suci Al-Qur'an oleh salah satu masyarakat yang ditunjuk oleh panitia.
3. Ceramah oleh teungku yang diundang dari luar.
4. Do'a yang dibacakan oleh Teungku pembawa ceramah.
5. Penutupan.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa perayaan maulid yang dilakukan oleh masyarakat Desa Keumumu Hulu masih sama dengan Desa lain yaitu melakukan zikir, shalawat dan makan bersama. Akan tetapi dibidang bentuk penyajian ada yang berbeda menurut kesepakatan lembaga adat (Perangkat Desa) dan masyarakat Desa. Yang perlu dipahami bahwa maulid yang dilakukan tidak menitik beratkan pada pelaksanaannya tetapi lebih kepada doa-doa, shalawat dan rasa saling menghormati sesama serta silaturahmi antar masyarakat, yang peneliti amati di Desa Keumumu Hulu banyak terjadi berlebihan dibidang makanan yang di sajikan sehingga banyak masyarakat yang mengeluh karena tidak sanggup mengikuti model perayaan yang telah ditentukan.

2. Budaya Maulid Nabi Muhammad SAW dalam Masyarakat Keumumu

Hulu

Maulid Nabi Muhammad SAW adalah perayaan hari lahir Nabi. Maulid yaitu berkumpul umat Islam disuatu tempat (Masjid, Rumah, Mushalla dll). Pada bulan Rabi`ul Awwal. Dengan adanya Maulid dapat mempererat tali silaturahmi dan dapat mengingatkan manusia pada perjuangan Nabi Muhammad SAW. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa perayaan ini telah ada sejak zaman raja-raja dahulu dan tidak dapat dipungkiri bahwa ini karena terpengaruh dengan praktik umat Islam ditempat lain di Timur Tengah. Tradisi ini tidak didapati pada periode awal sampai dengan masa jayanya umat Islam.

Sejarah mencatat bahwa daerah Aceh merupakan daerah paling awal berkembang peradaban Islam di Nusantara. Semenjak Islam diperkenalkan di Aceh, maka pada saat itu pun budaya-budaya pra Islam tidak mendapat tempat tinggal lagi dalam pola interaksi masyarakat Aceh. Orang Aceh lebih menerima Islam dengan keagungan dan keteguhan ajarannya, sehingga tidak mengherankan bila julukan *Seuramoe Mekkah* (Serambi Mekkah) itu diberikan kepada daerah Aceh beserta segenap mesyarakatnya. Selaku suku bangsa yang peradabannya dilatarbelakangi oleh ajaran Islam sebagai agama tertinggi di muka bumi ini, maka sangat wajar kalau suku bangsa memiliki budaya yang bernilai tinggi. Begitu juga dengan tradisi maulid yang sampai hari ini masih diaktualisasikan masyarakat dalam kehidupan.

Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Tgk. Armadi budaya maulid tidak menyimpang, di anjurkan bahkan disunnatkan. Abu Bakar berkata: “Barang

siapa yang menginfakkan satu dirham untuk Maulid Nabi SAW adalah orang itu temanku di surga". Akan tetapi, sekarang banyak orang yang merayakan maulid sudah sangat berlebihan.²¹

Upacara maulid nabi dalam masyarakat Aceh sudah menjadi amalan yang turun temurun dan tidak mungkin terhapus. Bahkan ia bisa dikatakan sudah menjadi wajib bagi masyarakat.

Tujuan maulid nabi adalah menjalin silaturahmi dan menumbuh kembangkan rasa kepedulian terhadap sesama. Menurut Kepala Desa dan kepala dusun Desa Keumumu Hulu, tujuan dari diadakannya maulid adalah untuk mengingat perjuangan dan menjalin silaturahmi antar sesama.²²

Maulid Nabi sangatlah penting dirayakan bagi masyarakat Aceh, karena mengingat perjuangan Rasulullah yang mempertahankan Islam hingga seperti sekarang ini. Sebagaimana yang dituturkan oleh Agus bahwa Masyarakat sangat antusias dalam menyambut hari Maulid banyak perlombaan yang diadakan sebelum tibanya hari maulid, seperti perlombaan mengaji, pidato, menghafal ayat pendek dan lainnya. Bahkan menyiapkan bahan-bahan untuk maulid jauh sebelum diadakannya Maulid.²³

Pelaksanaan kanduri maulid memiliki nilai dakwah Islam, itu terlihat dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz yang di undang dari luar, banyak terjadi perubahan setelah mendengar pesan dakwah, tetapi tidak terjadi pada setiap orang, hanya beberapa diantaranya yang mengambil hikmah dari isi

²¹ Hasil wawancara dengan Tgk Armadi (pimpinan Pesantren Darul Khairat Al-Waliyah), tanggal 20 Februari 2017.

²² Hasil wawancara dengan Keucik dan Kepala Dusun, tanggal 20 Februari 2017

²³ Hasil wawancara dengan Agus, tanggal 23 Februari 2017

ceramah tersebut, karena sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan sehari-hari.

Nilai dakwah yang terkandung dalam perayaan maulid tentunya jelas ada yang zhahir ataupun yang batin, di mana antar keluarga berbaur bersama dengan berbagai latar belakang, melahirkan kebersamaan dan kepedulian, kepekaan sosial dan kekompakan sosial dan saling bergotong royong. Menurut Tgk Armadi bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam maulid adalah akhlak yaitu tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik dalam berbaur dengan masyarakat dan memiliki aqidah atau kepercayaan dan keyakinan.²⁴

Dapat dilihat secara rinci nilai-nilai dakwah dalam kegiatan Maulid Nabi SAW yaitu:

a. Al-Barzanji adalah suatu do'a-do'a, pujian-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Nilai dakwah dalam al-barzanji adalah penyampaian do'a dan pembacaan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw.

b. Kanduri Maulid adalah pelaksanaan kanduri maulid pada peringatan hari kelahiran penghulu alam (Nabi Muhammad Saw). Nilai dakwah dalam kanduri maulid yaitu bersedekah untuk fakir miskin dan anak yatim.

²⁴ Hasil wawancara dengan Tgk Armadi (pimpinan Pesantren Darul Khairat Al-Waliyah), tanggal 20 Februari 2017.

c. Shalawat, nilai dakwah dalam shalawat yaitu mengandung unsur ibadah, tasbih, mengandung syiar-syiar agama dan dapat menyatukan umat Islam dalam satu wadah kesenian yang sama dan tidak dilarang oleh agama.

d. Ceramah yaitu pidato yang bertujuan memberi nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara audiens sebagai pendengar. Nilai dakwah yang terdapat dalam ceramah adalah pesan yang bersifat mengajak, menyeru, memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis Aqidah.

e. Silaturahmi adalah hubungan kekerabatan. Nilai dakwah yang terdapat dalam silaturahmi adalah memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan, memperkuat dan memperkuat tali persaudaraan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa maulid bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan mampu menjalin ukhwah (persaudaraan) yang merupakan salah satu inti dari ajaran Islam serta bertujuan untuk mengingat perjuangan Rasulullah yang telah memperjuangkan agama Islam dimuka bumi ini. Terdapat nilai-nilai pada perayaan maulid baik dari sisi zhahir dan batin, dapat dilihat dari sisi zhahir yaitu bershalawat dan berzikir kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan dari sisi batin yaitu memanjatkan do'a.

C. ANALISIS

Di Indonesia yang merupakan negeri muslim terbesar didunia perayaan maulid kerap dirayakan diberbagai daerah. Masyarakat disetiap daerah memiliki cara tersendiri untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Maulid merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Aceh, dan masih dikembangkan di era globalisasi sekarang ini. Meskipun ada sebagian masyarakat yang berbeda pendapat tentang tradisi ini, tetapi tidak mengurangi makna dasar dari maulid itu sendiri. Di Desa Keumumu Hulu budaya maulid masih dilestarikan oleh masyarakat setempat guna menjaga tradisi-tradisi di Aceh. Oleh karena itu dapat di pahami bahwa masyarakat Aceh sangatlah kental dengan budaya.

Salah satu tujuan perayaan maulid adalah untuk menjalin tali silaturahmi dan juga sebagai peningkatan dakwah dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam. untuk mendekatkan diri kepada Rasul Muhammad SAW dan ketakwaan kepada Allah SWT. Setiap daerah mempunyai nilai-nilai lokal untuk dilestarikan. Nilai-nilai lokal itu dapat difungsikan sebagai sarana pendukung dalam menjalankan kebijakan pembangunan daerah. Salah satu budaya lokal dalam masyarakat Aceh adalah budaya maulid. Melalui media ini akan terciptakan keharmonisan dan ukhwah bagi sesama masyarakat. Di sisi lain dari upacara maulid ini juga memberikan pemahaman kebersamaan sehingga menimbulkan silaturahmi yang kuat antar warga, hal ini pula yang menjadi alasan maulid tetap dipertahankan di Desa Keumumu Hulu.

Di Provinsi Aceh perayaan maulid nabi terus dirayakan oleh masyarakat, bahkan tiap tahunnya rutin dilakukan dengan sangat antusias, hanya saja bentuk perayaannya yang berbeda-beda, menurut kesepakatan masyarakat. Budaya Aceh memberikan keleluasan bagi Aceh untuk mengatur kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam masyarakat Aceh segala perselisihan diselesaikan dengan cara musyawarah. Sebagai suatu tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dalam masyarakat Aceh, hal ini juga ikut serta dilakukan masyarakat Desa Keumumu Hulu dalam menyelesaikan pertikaian yang terjadi dalam masyarakat. Dengan adanya perayaan maulid juga akan menyambung kembali tali persaudaraan. Makanya dalam maulid juga ada pesan-pesan dakwah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang patut untuk ditiru dan diamalkan.

Menurut peneliti tidak semua pertikaian harus diselesaikan ke pengadilan, selagi masih bisa diselesaikan dengan cara bermusyawarah. Karena hal tersebut pernah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, ketika menyelesaikan segala persoalan, sedangkan Islam sendiri mencintai perdamaian. Oleh karena itu kuatnya ajaran Islam yang diyakini masyarakat Aceh, maka dalam praktik kesehariannya terimplementasi dalam segala aspek kehidupan.

Dengan demikian bila seseorang telah bersikap dan berbuat sesuai dengan yang dikehendaki oleh adat, maka hal itu mereka telah berbuat dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. dalam kehidupan masyarakat Aceh adat merupakan sumber

hukum yang amat penting setelah hukum syar'i. Oleh karena itu keduanya saling berhubungan.

Dalam perayaan Maulid Nabi SAW yang dilakukan masyarakat Desa Keumumu Hulu, belum ada hal-hal yang mengacu kepada pendakalan aqidah dan menyimpang dari nilai-nilai syari'at. Hanya saja menurut pengamatan penulis terdapat kemubaziran atau berlebih-lebihan dalam merayakannya, Seperti halnya mubazir dibidang makanan. Ketika ada yang berpendapat perayaan maulid ini adalah sesat. Dapat dicatat bahwa perayaan maulid itu ada sisi-sisi yang menyentuh aqidah, yakni dengan mengagungkan Asma Allah dan bershalawat kepada Rasul-Nya. Agama menganjurkan untuk sering-sering bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Maulid yang dilakukan masyarakat Aceh sekarang ini bukan dengan ritual pemujaan melainkan puji syukur, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan diakhiri dengan pembacaan do'a.

Oleh karena itu, maka peneliti menyimpulkan bahwa tradisi maulid yang dilakukan oleh masyarakat Aceh masih belum menyimpang dari ajaran Islam. Hanya saja dibidang model dan bentuknya yang berbeda-beda. Salah satunya dari aspek perayaannya, menurut pengamatan peneliti sangatlah disayangkan jika makanan dan semua yang disajikan itu berlebihan sehingga menyebabkan kemubaziran yang dilarang dalam agama. Sedangkan masih banyak saudara seiman yang sangat membutuhkan. Alangkah lebih baiknya merayakan maulid dengan sederhana dan bisa membantu orang lain yang membutuhkan.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam pembahasan skripsi ini, yang di dalamnya penulis akan menarik kesimpulan yang berhubungan dengan pembahasan ini. Dalam bab ini pula penulis akan mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun kesimpulan dan saran-sarannya sebagai berikut

A. Kesimpulan

1. Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Sejarah awal mula perayaan maulid nabi terjadi pada masa Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (567-622 H), yang bertujuan untuk meningkatkan semangat Jihad kaum Muslimin. Sedangkan menurut Nico Kaptein dalam penelitiannya, perayaan maulid nabi dilakukan oleh penganut syi'ah yang mulai muncul pada abad ke-5 H/ ke-11 M. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kecintaan dan penghormatan kepada Rasulullah SAW. Masyarakat menganggap maulid nabi sebagai suatu tradisi yang turun temurun. Begitu juga maulid yang dilakukan di Desa Keumumu Hulu selalu dirayakan setiap tahunnya.
2. Perayaan maulid nabi di Desa Keumumu Hulu dilakukan dengan berbagai macam model, terutama dibidang perayaannya terdapat dua macam model

maulid yaitu kanduri maulid tingkat keluarga dan kanduri maulid tingkat Desa. Perayaan Maulid Nabi SAW merupakan tradisi yang tidak terlepas dari ajaran Islam. Masyarakat Desa Keumumu Hulu sangat antusias dalam menyambut Maulid Nabi SAW.

3. Sejarah mencatat bahwa daerah Aceh merupakan daerah paling awal berkembang peradaban Islam di Nusantara. Semenjak Islam diperkenalkan di Aceh, maka pada saat itu pun budaya-budaya pra Islam tidak mendapat tempat tinggal lagi dalam pola interaksi masyarakat Aceh. Upacara maulid nabi dalam masyarakat Aceh sudah menjadi amalan yang turun temurun dan tidak mungkin terhapus. Budaya maulid terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Keumumu Hulu, sehingga tradisi ini tidak terlupakan oleh generasi seterusnya.

B. Saran

1. Adat istiadat merupakan lambang kearifan lokal suatu masyarakat, oleh sebab itu pelestarian adat istiadat sangat diperlukan. Sedangkan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Begitu juga tradisi Maulid Nabi SAW dalam masyarakat Aceh, harus mampu dikembangkan oleh masyarakat sebagai budaya Aceh agar tidak lenyap.
2. Dukungan dari pemerintahan, seperti Majelis Adat Aceh (MAA), Dinas Syari'at Islam maupun pemerintah Aceh sangat diperlukan, guna untuk

pelestarian budaya maulid yang mempunyai pesan adat, moral dan juga agama.

3. Diharapkan kepada masyarakat Aceh. Khususnya masyarakat Keumumu Hulu, agar terus menjaga kelestarian nilai-nilai budaya Aceh, khususnya budaya maulid dan tidak melewati batas dalam merayakannya sehingga menimbulkan kemubaziran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Ritual Kalendar Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Ar-raniryPress, 2012).
- Abud bin Ali bin Dar', *Berlebih-lebihan dalam Agama*, (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 202).
- Ahmad Sunarto, *Kamus Arab- Indonesia-Inggris*, (Rembang: Halim Jaya, 2002).
- Ali Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).
- Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008).
- Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: AMZAH, 2008).
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum dalam Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996).
- Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Julianto Saleh dan Ismiati, *Ilmu Dakwah dalam Perspektif Gender*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Maimun Ibrahim, dkk, *Pengantar Manajemen Dakwah*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2010).
- M Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid 3*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).

- M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial, Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta : Grafindo Litera Media, 2012).
- M. Jakfar Puteh dan Saifullah , *Dakwah Tekstual dan Kontekstual (Peran Fungsi dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat)*, (Yogyakarta: AK Group, 2006).
- Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta: Kencana, 2004).
- Muhammad Munir, dkk., *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Muhammad Arwani, *Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM).
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: MIZAN, 2006).
- Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*, (Jakarta: Akademika Presindo, 2002).
- Rasyidah, *Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh*, (Banda Aceh : Dakwah Ar-Raniry Press, 2013).
- Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006).
- Sakdiah, *Peran Da'iyah dalam Perspektif Dakwah*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013).
- Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAR, 2008).
- Siti Maryam, *Damai dalam Budaya*, (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI, 2012).
- Suaradarussalam, blogspot.co.id , diakses 27 Januari 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Usman, Blogspot.com, Diakses 25 Januari 2018.
- Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007).

Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi SAW*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014).

WJS Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: Un.08/FDK/KP.00.4/5164/2016

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017

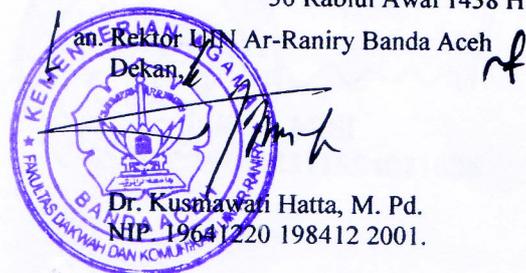
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 7 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Juhari, M. Si. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Maimun Fuadi, S. Ag, M. Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Susi Wirdani Ningsih.
NIM/Jurusan : 431307394/Manajemen Dakwah (MD).
Judul : Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw dalam Perspektif Dakwah (Studi di Keumumu Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan).
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 30 Desember 2016 M.
30 Rabiul Awal 1438 H.



Dr. Kusniawati Hatta, M. Pd.
NIP. 19641220 198412 2001.

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: **30 Desember 2018.**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/404/2017

Banda Aceh, 08 Februari 2017

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, 1. Camat Labuhan Haji Timur
2. Keuchik Keumumu
3. Masyarakat Keumumu

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

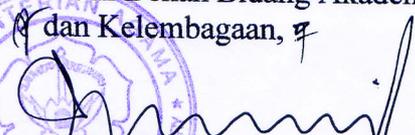
Nama /Nim : **Susi Wirdani Ningsih/431307394**

Semester/Jurusan : VIII/Manajemen Dakwah

Alamat sekarang : Rukoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Dakwah (Studi di Keumumu Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,
dan Kelembagaan, 

Dr. Juhari, M.Si
NIP.196612311994021006





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN LABUHANHAJI TIMUR
KEUCHIK KEUMUMU HULU**

Nomor : 140 / 26 / 2017
Lampiran : -
Perihal : **Telah Selesai Melakukan
Penelitian**

Keumumu Hulu, 26 Februari 2017
Kepada Yth,
Pimpinan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Di -

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatuh,

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan Surat dari Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/404/2017, tanggal 08 Februari 2017 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka dengan ini Keuchik Gampong Keumumu Hulu menerangkan bahwa ::

Nama : **SUSI WIRDA NINGSIH**
NIM : 431307394
Jurusan/Program Studi : Manajemen Dakwah
Semester : VIII

Benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian serta pengumpulan data di Gampong Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan sejak Tanggal, 19 Februari 2017 s/d 25 Februari 2017, dengan Judul penelitian :

“Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Dakwah (Studi di Desa Keumumu Hulu Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan)”.

Demikian Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Keuchik Gampong Keumumu Hulu

SAYUTI

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimanakah model Maulid Nabi SAW yang ada di Keumumu Hulu?
2. Apakah perayaan Maulid Nabi yang dilkawkuk secara besar-besaran tidak menimbulkan kemubaziran?
3. Apakah terdapat unsur dakwah dalam perayaan Maulid Nabi SAW?
4. Kendala apa yang dihadapi masyarakat di Keumumu Hulu dalam perayaan Maulid Nabi SAW?
5. Apakah tujuan dari perayaan Maulid Nabi SAW di Keumumu Hulu?
6. Bagaimanakah pandangan masyarakat tentang budaya Maulid Nabi SAW?
7. Bagaimanakah tingkat antusiasme masyarakat dalam merayakan Maulid Nabi SAW?
8. Mengapa Maulid penting untuk dirayakan setiap tahunnya?
9. Adakah perubahan sikap dan perilaku masyarakat setelah memperingati Maulid Nabi SAW?
10. Nilai apa yang terkandung dalam perayaan Maulid Nabi SAW?

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Susi Wirdani Ningsih
Tempat/ Tanggal Lahir : Keumumu Hulu, 19 Mei 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Tungkop
No Hp : 085297003139
Nama Orang Tua :
a. Ayah : Nukman
b. Pekerjaan : Tani
c. Ibu : Sabariah
d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
e. Alamat : Keumumu Hulu, Kecamatan Labuhan Haji Timur,
Kabupaten Aceh Selatan

Riwayat Pendidikan :

- a. SD Negeri 2 Keumumu Hulu Tahun 2007
- b. SMP Negeri 2 Keumumu Hilir Tahun 2010
- c. SMA Negeri 1 Labuhan Haji Tahun 2013
- d. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah

Penulis

Susi Wirdani Ningsih

DOKUMENTASI PERAYAAN MAULID



MASYARAKAT MELAKUKAN PENGAJIAN BARJANZI DI MEUNASAH DESA KEUMUMU HULU



PELAKSANAAN PERAYAAN MAULID DI DESA KEUMUMU HULU



IDANG PERAYAAN MAULID DI DESA KEUMUMU HULU



IDANG DALAM BENTUK *DALUANG* YANG DIHIDANGKAN UNTUK MASYARAKAT YANG HADIR

IDANG DALAM BENTUK *SANGGEN* DI HIDANGKAN UNTUK MASYARAKAT YANG HADIR



IDANG DALAM BENTUK *KENA* (BASKOM) DI BAGIKAN KEPADA FAKIR MISKIN DAN ANAK YATIM



